

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian diperkuat dengan menggunakan penelitian yang relevan sebagai dasar. Peneliti dapat menemukan kesamaan, perbedaan, dan inovasi dalam penelitian mereka dengan memeriksa penelitian sebelumnya. Investigasi kesalahan berbahasa telah menjadi subjek beberapa penelitian. Penelitian-penelitian ini dapat dikategorikan menurut bidang minatnya, yaitu teks pidato, media tertulis, dan kesalahan bahasa secara umum.

Ejaan, morfologi, sintaksis, fonologi, dan penggunaan kalimat yang efektif dalam aktivitas bahasa siswa hanyalah beberapa penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang biasanya diteliti dalam penelitian tentang kesalahan bahasa. Perangin-Angin dkk. (2022) melakukan penelitian yang relevan berjudul "Analisis Kesalahan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa Kelas VII SMP Swasta Subsidi Budi Sukamaju." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkarakterisasi berbagai jenis kesalahan berbahasa yang terjadi sepanjang proses interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Tiga jenis masalah bahasa diidentifikasi dalam hasil penelitian: kesalahan struktur kalimat, kesalahan diksi, dan kesalahan pengucapan. Penambahan, penghapusan, dan modifikasi fonem termasuk di antara 34 kesalahan pengucapan yang ditemukan. Penggunaan bahasa daerah dan kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari berdampak pada kesalahan-kesalahan ini. Pilihan kata yang tidak tepat selama diskusi kelompok mengakibatkan tujuh kesalahan diksi. Selain itu, ditemukan kesalahan dalam penyusunan kalimat, yang mengurangi efektivitas frasa dan membuatnya lebih sulit dipahami selama proses pembelajaran komunikasi.

Rifa'i dkk. (2022) dalam artikel berjudul "Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA". Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis berbagai jenis kesalahan sintaksis

dalam cerita pendek yang ditulis oleh siswa. Berdasarkan temuan penelitian, sejumlah masalah sintaksis ditemukan, termasuk kalimat yang tidak efisien, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, komponen kalimat yang tidak lengkap, dan kesalahan penggunaan frasa. Kesalahan frasa terjadi karena penggunaan kata yang berlebihan dan susunan unsur frasa yang tidak tepat. Selain itu, ditemukan pula penggunaan kalimat yang tidak logis dan ketidaksejajaran unsur kalimat sehingga memengaruhi kejelasan isi karangan siswa.

Sitohang dkk. (2022) melalui penelitian berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Surat Resmi Siswa SMP di Kota Padang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti berbagai macam kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa SMP ketika menulis surat formal. Menurut temuan penelitian, kesalahan ejaan, termasuk penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan frasa yang menyimpang dari norma bahasa Indonesia, adalah yang paling umum. Selain itu, surat resmi siswa memiliki kekurangan dalam struktur kalimat dan penggunaan kata yang dapat diterima. Isi surat menjadi kurang efektif dan kurang konsisten dengan bahasa formal akibat kesalahan-kesalahan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman siswa yang buruk terhadap konvensi bahasa konvensional merupakan penyebab utama masalah bahasa dalam penulisan surat formal.

Salam dkk. (2022) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Surat Lamaran Pekerjaan Mahasiswa Administrasi Bisnis Politeknik LP3I Makassar”. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis serta mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam penulisan surat lamaran pekerjaan mahasiswa. Hasil penelitian menyatakan kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan ejaan, kesalahan diksi, dan kesalahan penyusunan kalimat. Kesalahan ejaan terlihat pada penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta penulisan kata yang belum sesuai dengan ketentuan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kesalahan diksi terjadi akibat pemilihan kata yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan konteks penulisan surat lamaran pekerjaan. Selain itu, ditemukan pula penggunaan kalimat yang tidak efektif sehingga kejelasan isi surat menjadi kurang optimal. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terjadinya

kesalahan berbahasa pada mahasiswa dipengaruhi oleh kurangnya ketelitian serta rendahnya pemahaman terhadap penggunaan Bahasa Indonesia ragam formal dalam penulisan surat lamaran pekerjaan.

Penelitian Nafinuddin (2020) berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Indonesia”. Studi ini menguraikan berbagai jenis kesalahan berbahasa yang umum terjadi saat berbicara bahasa Indonesia. Menurut temuan studi, kesalahan ditemukan di bidang morfologi, ejaan, sintaksis, dan penggunaan kata. Penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan istilah ejaan yang tidak sesuai dengan peraturan bahasa Indonesia merupakan contoh kesalahan ejaan. Kesalahan dalam pembentukan kata dan penggunaan imbuhan merupakan contoh kesalahan morfologi, sedangkan masalah dalam komposisi frasa dan kalimat merupakan contoh kesalahan sintaksis. Studi ini menemukan bahwa kecenderungan menggunakan bahasa sehari-hari dalam komunikasi kasual dan kurangnya penguasaan norma bahasa Indonesia merupakan penyebab utama masalah bahasa.

Berdasarkan temuan ini, telah dilakukan studi tentang kesalahan bahasa di berbagai lingkungan dan tingkat pendidikan, baik dalam ranah lisan maupun tulisan. Karena keduanya melihat kesalahan bahasa sebagai ukuran kemampuan berbahasa siswa, penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian ini. Studi ini berbeda dari penelitian sebelumnya, terutama dalam hal tujuan penelitian dan objek penyelidikan. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji kesalahan berbahasa secara umum atau berfokus pada satu aspek kebahasaan tertentu. Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan berbahasa dalam teks pidato siswa SMP dengan menitikberatkan pada tiga aspek kebahasaan sekaligus, yaitu ejaan, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya serta menyajikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesalahan berbahasa dalam konteks pembelajaran teks pidato.

Variasi penggunaan bahasa Indonesia dalam media cetak dan digital, termasuk berita, media sosial, poster digital, papan reklame, dan surat kabar, dijelaskan oleh penelitian tentang kesalahan berbahasa dalam media tertulis. Adriani dkk. (2022) melakukan studi yang relevan berjudul "Analisis Kesalahan

Bahasa dalam Bidang Wacana pada Media Tertulis Berbasis Poster Digital." Tujuan studi ini adalah untuk mengenali dan mengkarakterisasi berbagai jenis masalah bahasa dalam komponen wacana postingan digital. Temuan menunjukkan bahwa konstruksi kalimat yang buruk, informasi yang ambigu, dan kurangnya koherensi di antara komponen poster digital termasuk di antara kesalahan yang ditemukan. Karena kesalahan-kesalahan ini, isi poster menjadi tidak jelas dan sulit dipahami oleh pemirsa. Selain itu, konstruksi kalimat yang buruk dan penyajian informasi yang terfragmentasi ditemukan, yang mengurangi kemampuan poster untuk mengkomunikasikan ide. Berdasarkan temuan studi, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa yang tepat dalam media digital sangat penting untuk menjamin pembaca mendapatkan informasi dengan sukses.

Penelitian "Analisis Kesalahan Bahasa di Bidang Morfologi pada Portal Radar Solo dengan Tema Covid-19" dilakukan oleh Sari dkk. pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti kesalahan morfologi dalam berita dengan tema COVID-19. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan dalam penggunaan imbuhan—baik awalan maupun akhiran—serta kesalahan dalam perubahan bunyi selama pembentukan kata. Kesalahan ini terlihat jelas dalam penggunaan imbuhan yang tidak sesuai dengan bentuk dasar, yang menyebabkan bentuk kata menyimpang dari konvensi berbahasa Indonesia. Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan bahwa ketidakakuratan penulis dan pengabaian terhadap norma konstruksi kata Indonesia berkontribusi terhadap munculnya kesalahan morfologi di media.

Tujuan penelitian Apriwulan dkk. (2021), "Analisis Kesalahan Bahasa pada Papan Iklan Makanan (Studi Morfologi)," adalah untuk menemukan dan mengkarakterisasi kesalahan morfologi dalam bahasa papan iklan makanan. Temuan menunjukkan kesalahan dalam penggunaan istilah tidak sesuai, pemilihan kata yang tidak tepat, dan imbuhan yang tidak sesuai. Karena kesalahan-kesalahan ini, bahasa yang digunakan dalam media publik menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Studi ini juga menemukan bahwa taktik periklanan dan bahasa umum memiliki dampak signifikan pada bahasa yang digunakan pada papan iklan,

mengabaikan kaidah bahasa. Studi ini menyimpulkan bahwa kesalahan morfologi masih umum terjadi di media publik, terutama yang mempromosikan makanan.

Untuk meneliti kesalahan morfologi dalam berita surat kabar, Ray dkk. (2024) melakukan penelitian berjudul "Analisis Kesalahan Bahasa pada Tingkat Morfologi dalam Berita Harian dari Surat Kabar Medan Tribune." Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kesalahan penggunaan awalan, akhiran, dan konfiks, serta bentuk kata yang tidak tepat dalam berita harian termasuk di antara kesalahan yang ditemukan. Ketepatan makna kalimat dipengaruhi oleh kesalahan-kesalahan ini, yang terlihat dalam penggunaan imbuhan yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan juga penggunaan bentuk kata tidak sesuai dalam penulisan berita. Temuan penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa kesalahan morfologis dalam media massa masih marak terjadi karena penyuntingan bahasa artikel surat kabar tidak dilakukan secara tepat.

Penelitian Utamy (2024) berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Komunikasi Melalui Media WhatsApp Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2022". Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji berbagai bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan pada komunikasi mahasiswa melalui media WhatsApp. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penggunaan bahasa tidak baku, penggunaan singkatan yang berlebihan, serta kesalahan penggunaan tanda baca. Selain itu, ditemukan pula penggunaan campuran bahasa daerah dan bahasa asing dalam percakapan mahasiswa sehingga menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia menjadi menyimpang dari kaidah bahasa baku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi melalui media sosial cenderung bersifat nonformal sehingga berpengaruh terhadap ketepatan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis mahasiswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kesalahan berbahasa tidak hanya ditemukan dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga pada berbagai media tulis yang digunakan dalam masyarakat. Bentuk dan alasan yang menimbulkan kesalahan dalam penulisan bahasa Indonesia dievaluasi baik dalam penelitian pendahuluan maupun studi ini, sehingga menjadi relevan. Konteks dan subjek yang

diteliti merupakan perbedaan studi ini dengan studi-studi sebelumnya. Studi ini berfokus pada ujaran siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, sedangkan studi-studi sebelumnya berkonsentrasi pada ruang publik dan media massa. Dengan memberikan ringkasan kesalahan berbahasa siswa dan penyebabnya dalam latihan penulisan ujaran, studi ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada teks pidato menelaah berbagai penyimpangan penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam penyusunan teks pidato, seperti kesalahan ejaan, pemilihan kata, penggunaan konjungsi, dan struktur kalimat. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Afham dkk. (2022) dengan judul “Penggunaan Kaidah Kebahasaan Teks Pidato pada Siswa Kelas IX: Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat dalam teks pidato siswa kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan dalam penggunaan preposisi, konjungsi, serta penyusunan kalimat yang tidak logis pada teks pidato siswa. Kesalahan penggunaan preposisi ditunjukkan oleh ketidaktepatan penggunaan kata depan dalam kalimat, sedangkan kesalahan konjungsi terlihat dari penggunaan kata hubung yang tidak sesuai dengan hubungan antarklausa. Selain itu, ditemukan frasa-frasa yang tidak konsisten dan tidak efisien, yang menyulitkan audiens untuk memahami isi pidato. Temuan studi ini mengarah pada kesimpulan bahwa kesalahan sintaksis siswa disebabkan oleh ketidaktahuan mereka tentang aturan-aturan yang mengatur konstruksi kalimat dalam teks pidato.

Andriana dkk. (2023) dalam karya ilmiah berjudul “Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Pidato Persuasif Siswa Kelas IX SMPN 27 Gresik”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato persuasif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih sering menggunakan kalimat tidak efektif, seperti penggunaan kata yang berlebihan, pengulangan unsur kalimat, serta penyusunan kalimat yang bertele-tele. Selain itu, ditemukan pula penggunaan kalimat yang tidak hemat dan kurang jelas sehingga pesan dalam pidato menjadi kurang komunikatif. Penelitian

ini menyimpulkan bahwa ketidakefektifan kalimat dalam teks pidato siswa dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang singkat, padat, dan jelas sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Muliya dkk. (2022) melalui penelitian berjudul “Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi pada Pidato Presiden RI Joko Widodo di Sidang Umum PBB ke-75”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kesalahan berbahasa pada aspek fonologi yang terdapat dalam pidato resmi Presiden Republik Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan fonologi yang ditemukan terdiri atas 4 data penghilangan fonem, 1 data penambahan fonem, dan 20 data perubahan fonem. Kesalahan tersebut terjadi akibat pengaruh aksen bahasa Jawa dalam pengucapan bahasa Indonesia baku pada pidato Presiden Joko Widodo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidaktepatan pengucapan bunyi bahasa dapat memengaruhi kejelasan pelafalan dalam pidato resmi sehingga penggunaan bahasa sesuai kaidah fonologi perlu diperhatikan dalam komunikasi formal.

Syam dkk. (2023) dalam penelitian berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Pidato pada Siswa SMP di Tasikmalaya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti berbagai jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa SMP dalam presentasi mereka. Temuan menunjukkan kesalahan dalam konstruksi kalimat, pilihan kata, dan konjungsi. Kesalahan konjungsi terjadi akibat penggunaan konjungsi yang tidak tepat untuk menghubungkan kalimat dan paragraf, sedangkan kesalahan pilihan kata ditunjukkan oleh penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks pidato. Selain itu, ditemukan bahwa isi pidato tidak jelas karena konstruksi kalimat yang tidak efisien dan tidak masuk akal. Menurut temuan penelitian, kurangnya penguasaan norma bahasa oleh siswa saat menyusun pidato merupakan akar penyebab kesalahan berbahasa mereka.

Penelitian Alfionita dkk. (2020) berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis pada Teks Pidato Siswa Kelas X Perawat 1 SMK Kesehatan Nusantara Surabaya”. Analisis kesalahan sintaksis dalam ujaran siswa merupakan pokok bahasan utama penelitian ini. Menurut temuan penelitian, pilihan kata yang tidak tepat, konstruksi kalimat yang tidak tepat, dan penggunaan unsur

kalimat yang tidak tepat merupakan kesalahan yang paling umum. Subjek dan predikat yang tidak tepat, pilihan kata yang tidak sesuai dengan situasi, dan konstruksi kalimat yang tidak efisien merupakan beberapa kesalahan tersebut. Selain itu, ditemukan bahwa struktur kalimat kurang kohesif, yang menyebabkan isi ujaran menjadi ambigu. Penelitian ini menemukan bahwa alasan utama mengapa siswa melakukan kesalahan saat menulis pidato adalah karena mereka tidak sepenuhnya memahami norma sintaksis bahasa Indonesia.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, kesalahan berbahasa dalam teks pidato masih sering ditemukan. Penelitian terdahulu tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa pada teks pidato sebagai wujud keterampilan berbahasa produktif. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup aspek kebahasaan yang dianalisis dalam masing-masing penelitian. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada satu aspek kebahasaan, seperti sintaksis atau morfologi. Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa secara menyeluruh yang meliputi aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesalahan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terdahulu dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesalahan berbahasa dalam teks pidato siswa.

B. Kajian Teori

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memeriksa kesalahan berbahasa dalam teks pidato siswa. Investigasi teoritis penelitian ini menjelaskan hal-hal berikut: (1) definisi analisis kesalahan bahasa; (2) aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis kesalahan bahasa; (3) faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan bahasa; (6) sifat pembelajaran bahasa Indonesia; dan (7) pemahaman teks pidato.

1. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Penelitian linguistik yang disebut "analisis kesalahan bahasa" digunakan untuk menemukan beberapa jenis kesalahan berbahasa yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik hanyalah beberapa

tingkat bahasa di mana kesalahan dapat terjadi. Tujuan analisis kesalahan bahasa adalah untuk mengidentifikasi jenis kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa tulis siswa serta penyebab yang berkontribusi. Kesalahan bahasa, menurut Setyawati (2010), adalah penyimpangan dari aturan bahasa yang disebabkan oleh kurangnya kemahiran dalam sistem bahasa. Kesalahan ini dapat ditemukan dalam fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, di antara kesalahan berbahasa lainnya. Menurut Sihombing dkk. (2025), ejaan, penggunaan kata, struktur kalimat, dan masalah makna adalah contoh kesalahan bahasa. Lebih lanjut, menurut Ginting (2024), pilihan kata yang salah, penggunaan struktur tata bahasa, dan penerapan standar ejaan yang relevan seringkali mengakibatkan masalah berbahasa dalam tulisan siswa. Sudut pandang ini mengarah pada kesimpulan bahwa analisis kesalahan bahasa adalah penelitian yang berupaya mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menjelaskan berbagai jenis penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, beserta penyebab penyimpangan tersebut.

2. Aspek Ejaan dalam Kesalahan Berbahasa

Ejaan merupakan seperangkat kaidah yang mengatur cara menggambarkan bunyi bahasa ke dalam bentuk tulisan melalui penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan unsur-unsur kebahasaan lainnya. Menurut Setyawati (2010), kesalahan ejaan merupakan penyimpangan terhadap kaidah penulisan bahasa Indonesia yang meliputi penggunaan huruf, penulisan kata, tanda baca, serta unsur ejaan lainnya yang tidak sesuai dengan pedoman yang berlaku. Sejalan dengan pendapat tersebut, Crystal (2003) menyatakan bahwa ejaan merupakan sistem penulisan bahasa yang digunakan untuk menjaga kejelasan dan ketepatan makna dalam komunikasi tertulis. Cook (2004) juga menjelaskan bahwa kesalahan ejaan dapat muncul akibat pengaruh bahasa lisan terhadap bahasa tulis serta kurangnya penguasaan penulis terhadap sistem penulisan bahasa. Dalam penelitian ini, ketentuan ejaan yang dijadikan acuan mengacu pada Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Pedoman tersebut mengatur penggunaan huruf, penulisan

kata, penggunaan tanda baca, dan unsur-unsur ejaan lainnya sehingga menjadi dasar operasional dalam mengidentifikasi kesalahan ejaan pada teks pidato siswa.

Salah satu aspek ejaan yang menjadi fokus penelitian ini adalah penggunaan huruf. Menurut Ejaan yang Disempurnakan (EYD), penggunaan huruf mencakup aturan pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal sesuai dengan fungsi masing-masing dalam penulisan. Penggunaan huruf kapital berfungsi sebagai huruf pertama pada awal kalimat, nama orang, nama agama, nama bangsa, nama suku bangsa, nama geografis, nama lembaga, serta unsur-unsur lain yang telah ditetapkan dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia. Kesalahan penggunaan huruf terjadi apabila penulis tidak menggunakan huruf kapital pada posisi yang seharusnya atau justru menggunakan huruf kapital pada posisi yang tidak tepat. Dengan demikian, dalam penelitian ini kesalahan penggunaan huruf diidentifikasi berdasarkan ketidaksesuaian penulisan huruf kapital dengan ketentuan yang terdapat dalam EYD. Contoh kesalahan tersebut antara lain penulisan “indonesia merupakan negara kepulauan yang seharusnya ditulis Indonesia merupakan negara kepulauan, serta penulisan Pada hari senin kami mengikuti upacara yang seharusnya menjadi Pada hari Senin kami mengikuti upacara”.

Aspek penulisan kata yakni mencakup kaidah penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, singkatan, akronim, angka, dan bilangan sesuai dengan ketentuan bahasa Indonesia. Chaer (2015) menyatakan bahwa ketepatan penulisan kata sangat penting karena berhubungan dengan ketepatan bentuk dan makna dalam bahasa tulis. Dalam penelitian ini, kajian penulisan kata difokuskan pada penggunaan bentuk kata baku dan penggunaan singkatan tidak resmi, karena kedua bentuk kesalahan tersebut banyak ditemukan dalam teks pidato siswa. Menurut Ejaan yang Disempurnakan (EYD), kata baku merupakan kata yang penulisannya telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sebaliknya, kata tidak baku merupakan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, baik karena dipengaruhi oleh bahasa lisan, dialek daerah, maupun kebiasaan penggunaan sehari-hari. Kesalahan penulisan kata terjadi apabila penulis menggunakan bentuk

kata tidak baku, misalnya jaman yang seharusnya “zaman”, “sekedar” yang seharusnya “sekadar”, “nafas” yang seharusnya “napas”, “resiko” yang seharusnya “risiko”, atau “praktek” yang seharusnya “praktik”.

Selain penggunaan kata baku, kesalahan penulisan kata juga dapat berupa penggunaan singkatan tidak resmi. Menurut Setyawati (2010), penggunaan singkatan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk kesalahan ejaan karena dapat mengurangi kejelasan informasi dalam komunikasi tulis. Dalam penulisan teks pidato, penggunaan singkatan tidak resmi seperti “yg” untuk “yang”, “tdk” untuk “tidak”, “krn” untuk “karena”, “dgn” untuk “dengan”, dan “utk” untuk “untuk” tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena teks pidato merupakan tulisan formal yang mengharuskan penggunaan kata secara lengkap.

Tanda baca merupakan lambang dalam sistem tulisan yang digunakan untuk memperjelas struktur kalimat, hubungan antarkata, serta makna suatu tuturan. Penggunaan tanda baca yang tepat membantu pembaca memahami maksud penulis secara lebih jelas dan menghindari terjadinya ambiguitas makna. Tanda baca yang paling banyak digunakan dalam teks pidato meliputi tanda titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), tanda seru (!), dan tanda titik dua (:). Tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat pernyataan, tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur-unsur pemerincian atau unsur kalimat tertentu, tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya, sedangkan tanda seru digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, atau ungkapan emosi yang kuat. Kesalahan penggunaan tanda baca terjadi apabila penulis menghilangkan tanda baca yang seharusnya digunakan, menempatkan tanda baca pada posisi yang tidak tepat, atau menggunakan jenis tanda baca yang tidak sesuai dengan fungsinya. Sebagai contoh, penulisan “Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ibu Guru yang telah membimbing kami seharusnya ditulis Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak, Ibu, dan Guru yang telah membimbing kami” karena unsur pemerincian harus dipisahkan dengan tanda koma. Demikian pula penulisan “Marilah kita belajar dengan sungguh sungguh

seharusnya ditulis Marilah kita belajar dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kaidah penulisan bentuk ulang dalam bahasa Indonesia”.

Berdasarkan uraian tersebut, aspek ejaan dalam penelitian ini dibatasi pada tiga indikator, yaitu penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Ketiga indikator tersebut dijadikan dasar untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis kesalahan ejaan yang terdapat dalam teks pidato siswa.

3. Aspek Morfologi dalam Kesalahan Berbahasa

Kesalahan morfologi berkaitan dengan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Wijana (2011) menyatakan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur kata serta proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan (2009) menjelaskan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan demikian, morfologi tidak hanya membahas bentuk kata, tetapi juga proses pembentukan kata beserta perubahan makna dan fungsi gramatikal yang ditimbulkannya.

Dalam bahasa Indonesia, proses morfologi meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Ramlan (2009) menjelaskan bahwa afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan afiks pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk dan makna gramatikal baru. Afiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran). Pendapat tersebut diperkuat oleh Chaer (2015) yang menyatakan bahwa afiksasi merupakan proses morfologis berupa penambahan afiks pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru yang memiliki fungsi gramatikal tertentu. Penambahan afiks tersebut dapat mengubah kelas kata maupun fungsi gramatikal suatu kata sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Prefiks merupakan afiks yang dilekatkan di depan bentuk dasar. Menurut Ramlan (2009), prefiks dalam bahasa Indonesia antara lain *meN-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *ke-*

, *se-*, dan *peN-*, yang masing-masing memiliki fungsi gramatikal tertentu dalam pembentukan kata. Chaer (2015) menambahkan bahwa penggunaan prefiks dapat membentuk verba, nomina, maupun adjektiva bergantung pada bentuk dasar yang dilekatinya. Contohnya adalah kata “membaca”, “ditulis”, dan “berjalan”.

Sufiks merupakan afiks yang dilekatkan di belakang bentuk dasar. Ramlan (2009) menyatakan bahwa sufiks dalam bahasa Indonesia meliputi *-kan*, *-i*, *-an*, dan *-nya*, yang berfungsi membentuk makna gramatikal tertentu. Penambahan sufiks dapat menyebabkan perubahan fungsi maupun makna kata sesuai konteks penggunaannya. Contohnya adalah kata “makanan”, “tuliskan”, dan “isi” menjadi “mengisi” sesuai proses pembentukan katanya.

Infiks merupakan afiks yang disisipkan ke dalam bentuk dasar. Ramlan (2009) menjelaskan bahwa infiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Penggunaan infiks saat ini relatif tidak produktif dibandingkan jenis afiks lainnya, tetapi masih ditemukan dalam sejumlah kosakata bahasa Indonesia, seperti “telunjuk”, “gerigi”, dan “serabut” (Chaer, 2015).

Konfiks merupakan gabungan awalan dan akhiran yang dilekatkan secara bersamaan pada bentuk dasar sehingga membentuk satu kesatuan afiks. Menurut Ramlan (2009), konfiks tidak dapat dipisahkan karena kedua unsur afiks tersebut bekerja sebagai satu kesatuan dalam pembentukan kata. Konfiks yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia antara lain *ke-...-an*, *peN-...-an*, *per-...-an*, dan *ber-...-an*, misalnya pada kata “kebersihan”, “pembangunan”, “pertemuan”, dan “berpelukan”.

Dalam penelitian mengenai kesalahan berbahasa, pemahaman mengenai penggunaan prefiks sangat penting, terutama dalam membedakan bentuk *di-* sebagai prefiks dan *di* sebagai preposisi. Ramlan (2009) menjelaskan bahwa *di-* sebagai prefiks berfungsi membentuk verba pasif sehingga penulisannya harus dirangkai dengan bentuk dasar, misalnya “ditulis”, “dibaca”, dan “dikerjakan”. Sebaliknya, *di* sebagai preposisi berfungsi menyatakan tempat atau lokasi sehingga penulisannya harus dipisahkan dari kata yang mengikutinya, misalnya “di sekolah”,

“di rumah”, dan “di kelas”. Perbedaan fungsi tersebut menjadi dasar dalam menentukan apakah suatu bentuk termasuk penggunaan imbuhan atau penggunaan kata depan.

Penjelasan tersebut selaras dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang menyatakan bahwa *di* sebagai kata depan ditulis terpisah apabila menunjukkan tempat atau lokasi, sedangkan *di-* sebagai imbuhan ditulis serangkai dengan kata dasar karena berfungsi membentuk verba pasif. Oleh karena itu, bentuk seperti “dirumah”, “dikelas”, dan “dikantin” merupakan kesalahan penulisan karena *di* berfungsi sebagai kata depan, sedangkan bentuk seperti “di tulis”, “di baca”, dan “di kerjakan” juga merupakan kesalahan karena *di-* pada bentuk tersebut berfungsi sebagai prefiks yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata dasar.

Selain afiksasi, proses morfologi dalam bahasa Indonesia juga meliputi reduplikasi dan pemajemukan. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan maupun sebagian untuk membentuk makna tertentu. Sementara itu, pemajemukan merupakan proses pembentukan kata melalui penggabungan dua kata atau lebih sehingga membentuk makna baru yang berbeda dari makna unsur pembentuknya (Alwi dkk., 2010).

Kesalahan morfologi dalam tulisan siswa umumnya berupa kesalahan penggunaan afiks, reduplikasi, dan pemajemukan. Akmalita (2024) menyatakan bahwa kesalahan tersebut muncul karena siswa belum memahami kaidah pembentukan kata secara tepat. Leksono (2025) juga menjelaskan bahwa kesalahan morfologi sering terjadi akibat kurangnya pemahaman siswa terhadap proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis kesalahan morfologi pada bentuk kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam teks pidato siswa.

4. Aspek Sintaksis dalam Kesalahan Berbahasa

Kesalahan sintaksis merupakan kesalahan yang terjadi akibat ketidaktepatan dalam menyusun unsur-unsur bahasa sehingga menghasilkan frasa, klausa, atau kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Wijana

(2011) menyatakan bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antarkata dalam membentuk satuan gramatikal yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ramlan (2005) yang menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam membentuk satuan gramatikal mulai dari frasa, klausa, hingga kalimat. Kajian sintaksis tidak hanya membahas susunan kata, tetapi juga hubungan antarsatuan bahasa sehingga menghasilkan kalimat yang benar, padu, dan mudah dipahami.

Frasa merupakan satuan sintaksis yang tersusun atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki hubungan predikatif. Chaer (2015) menyatakan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif sehingga tidak mengandung hubungan subjek dan predikat. Ramlan (2005) menambahkan bahwa frasa berfungsi sebagai salah satu unsur pembentuk klausa maupun kalimat. Kesalahan frasa dapat terjadi apabila susunan unsur-unsurnya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, misalnya adanya penggunaan unsur yang berlebihan, susunan frasa yang tidak tepat, atau pemilihan unsur yang tidak logis sehingga mengganggu kejelasan makna.

Klausa merupakan satuan gramatikal yang lebih besar daripada frasa karena sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta dapat disertai objek, pelengkap, maupun keterangan. Ramlan (2005) menyatakan bahwa klausa mempunyai potensi menjadi kalimat apabila disertai intonasi akhir dalam bahasa lisan atau tanda baca dalam bahasa tulis. Kesalahan klausa umumnya muncul akibat tidak lengkapnya unsur pembentuk klausa, ketidaktepatan hubungan antarklausa, atau penggunaan konjungsi yang tidak sesuai sehingga hubungan makna antarklausa menjadi tidak jelas.

Kalimat merupakan satuan sintaksis terbesar yang digunakan untuk menyampaikan gagasan secara utuh. Alwi dkk. (2010) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran secara lengkap,

baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Chaer (2015) juga menjelaskan bahwa kalimat tersusun atas satu klausa atau lebih yang mampu menyampaikan informasi secara utuh kepada pembaca atau pendengar. Penyusunan kalimat harus memperhatikan hubungan antarkata, antarklausa, dan struktur kalimat agar makna yang disampaikan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Kajian sintaksis dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada kelengkapan unsur kalimat, tetapi juga menggunakan konsep kalimat efektif sebagai dasar analisis. Arifin dan Tasai (2009) menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca secara tepat sehingga tidak menimbulkan salah tafsir. Pendapat tersebut sejalan dengan Keraf (2004) yang menyatakan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang mampu menyampaikan informasi secara jelas, tepat, singkat, dan logis sesuai dengan tujuan komunikasi.

Arifin dan Tasai (2009) menjelaskan bahwa kalimat efektif memiliki beberapa karakteristik, yaitu kesatuan, kepaduan, kehematan, kecermatan, kelogisan, dan ketepatan. Kesatuan menunjukkan bahwa kalimat hanya memiliki satu gagasan pokok yang jelas. Kepaduan menunjukkan adanya hubungan yang runtut antarkata maupun antarklausa sehingga membentuk satu kesatuan makna. Kehematan berarti penggunaan unsur-unsur kalimat tidak berlebihan atau tidak mengandung pemborosan kata. Kecermatan berkaitan dengan ketepatan pemilihan kata dan penyusunan kalimat sehingga tidak menimbulkan makna ganda. Kelogisan menunjukkan bahwa hubungan antargagasan dapat diterima oleh akal, sedangkan ketepatan berarti struktur kalimat dan pilihan kata sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

Karakteristik kalimat efektif tersebut digunakan sebagai batasan operasional dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi kesalahan sintaksis pada teks pidato siswa. Kalimat dikategorikan sebagai kesalahan sintaksis apabila tidak memenuhi salah satu indikator kalimat efektif, misalnya tidak memiliki unsur subjek atau predikat yang jelas, menggunakan konjungsi secara tidak tepat,

mengandung pemborosan kata, menimbulkan makna ganda, memiliki hubungan antargagasan yang tidak padu, atau membentuk kalimat yang tidak logis.

Ni'mah (2024) menyatakan bahwa kesalahan sintaksis meliputi ketidaksesuaian struktur frasa, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dan konstruksi kalimat yang tidak logis. Jannah (2024) menjelaskan bahwa kesalahan sintaksis pada tulisan siswa umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap penyusunan kalimat efektif serta pengaruh bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis sintaksis pada kesalahan frasa, klausa, dan kalimat dalam teks pidato siswa.

5. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Baik faktor internal maupun eksternal dapat berkontribusi pada munculnya kesalahan berbahasa. Masalah internal berasal dari dalam diri siswa dan meliputi hal-hal seperti kemampuan berbahasa yang kurang baik, rendahnya keinginan belajar, dan kemampuan menulis yang belum sempurna. Menurut Kismawati dkk. (2019), praktik menulis siswa yang buruk dan kurangnya penguasaan kaidah bahasa merupakan penyebab utama kesalahan bahasa. Selain itu, Hapsari (2023) menjelaskan bahwa kemampuan menulis siswa dapat dipengaruhi oleh kurangnya antusiasme untuk menggunakan bahasa Indonesia secara profesional. Kesalahan bahasa dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal tetapi juga oleh faktor eksternal yang berasal dari proses pembelajaran dan lingkungan bahasa. Qoriah dkk. (2024) menyatakan bahwa interferensi bahasa pertama atau bahasa daerah dapat menyebabkan penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia baku. Selain itu, lingkungan belajar, penggunaan bahasa sehari-hari, dan keterbatasan waktu dalam kegiatan menulis juga dapat memengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa pada siswa. Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

6. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan mempelajari Bahasa Indonesia adalah untuk membantu siswa menjadi mahir dalam berbicara dan menulis bahasa tersebut dengan benar dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, bahasa merupakan sarana utama komunikasi dan pendidikan. Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran di dalam sistem pendidikan resmi Indones. Kusumawati (2022) menyatakan bahwa bahasa menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran karena digunakan untuk memahami materi serta menyampaikan gagasan dan pendapat. Menurut Dewantara (2019), pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks yang berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa dalam memahami serta memproduksi berbagai jenis teks sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Sihombing dkk. (2025) juga menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami struktur bahasa, memilih kata secara tepat, serta menyusun kalimat yang efektif dan komunikatif.

7. Pengertian Teks Pidato

Teks pidato adalah bentuk penyampaian pesan secara tertulis yang bertujuan untuk mengemukakan ide, memberikan informasi, maupun mengajak pendengar melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks pidato menjadi materi penting karena mampu melatih siswa dalam menyampaikan gagasan secara sistematis dan komunikatif. Kartiwi (2020) menyatakan bahwa pembelajaran teks pidato dapat melatih kemampuan siswa dalam mengorganisasi ide dan menyampaikan pendapat secara terstruktur. Himawan (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran pidato juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penggunaan bahasa yang tepat. Azis dan Abduh (2023) menegaskan bahwa penggunaan bahasa dalam teks pidato harus memperhatikan aspek kebahasaan, seperti ejaan, struktur kalimat, dan ketepatan pilihan kata agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Dengan demikian, teks pidato merupakan bentuk komunikasi yang menuntut penggunaan bahasa yang baik dan benar, baik dari segi isi maupun kaidah kebahasaannya.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Tujuan mempelajari Bahasa Indonesia adalah untuk membantu siswa menjadi lebih mahir dalam menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan sambil tetap mematuhi peraturan yang berlaku. Menulis pidato adalah salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah menengah pertama. Pidato merupakan cara yang sistematis dan komunikatif untuk menyampaikan konsep, data, atau ajakan kepada audiens. Siswa harus mematuhi kaidah kebahasaan saat menulis pidato dalam Bahasa Indonesia agar audiens dapat memahami apa yang mereka sampaikan.

Namun demikian, ucapan siswa umumnya mengandung berbagai kesalahan berbahasa. Masalah ini menunjukkan bahwa kemahiran siswa dalam menerapkan kaidah Bahasa Indonesia dalam tugas menulis belum optimal. Menurut Setyawati (2010), kesalahan bahasa terjadi ketika orang menggunakan bahasa dengan cara yang menyimpang dari kaidah yang diterima karena mereka tidak sepenuhnya memahami sistem bahasa. Akibatnya, analisis kesalahan berbahasa diperlukan untuk mengkarakterisasi berbagai kesalahan yang ditemukan dan menjelaskan penyebab yang mendasarinya.

Ejaan, morfologi, dan sintaksis adalah tiga aspek linguistik dari kesalahan bahasa yang diteliti dalam studi ini. Penelitian Setyawati (2010), yang membahas penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan tanda baca sesuai dengan peraturan ejaan Indonesia, digunakan untuk menyelidiki kesalahan ejaan dalam penelitian ini. Kesalahan ejaan diklarifikasi dengan mengklasifikasikan berbagai jenis kesalahan ejaan yang ditemukan dalam presentasi siswa.

Teori Wijana (2011), Chaer (2015), dan Kridalaksana (2008), yang menjelaskan bagaimana morfologi terhubung dengan proses pembentukan kata termasuk afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, digunakan untuk menganalisis kesalahan morfologi. Penggunaan afiks yang tidak tepat, kesalahan pengulangan kata, dan masalah pembentukan kata majemuk dalam ucapan siswa semuanya dianggap sebagai kesalahan morfologi dalam penelitian ini. Sifat morfologi dari kesalahan-kesalahan ini kemudian digunakan untuk mengkategorikannya.

Analisis kesalahan sintaksis menggunakan teori Wijana (2011), Chaer (2015), dan Alwi dkk. (2010) yang menjelaskan bahwa sintaksis berkaitan dengan penyusunan frasa, klausa, dan kalimat. Kesalahan sintaksis dalam penelitian ini dianalisis melalui identifikasi kesalahan struktur frasa, ketidaktepatan penggunaan klausa, serta penyusunan kalimat yang tidak efektif atau tidak logis dalam teks pidato siswa. Data yang ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk kesalahan sintaksis yang muncul.

Selain mengidentifikasi ragam kesalahan berbahasa, penelitian ini juga menelaah berbagai faktor yang memengaruhi munculnya kesalahan tersebut. Faktor-faktor penyebab tersebut diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan siswa dalam memahami kaidah bahasa Indonesia, rendahnya motivasi belajar, serta kurang berkembangnya kemampuan menulis. Kismawati dkk. (2019) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa dalam tulisan siswa umumnya terjadi karena penguasaan terhadap kaidah bahasa masih terbatas dan kesempatan berlatih menulis yang masih kurang. Hapsari (2023) juga menjelaskan bahwa rendahnya motivasi dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menulis.

Adapun faktor eksternal meliputi pengaruh bahasa daerah, lingkungan belajar, kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari, serta proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Qoriah dkk. (2024) menyatakan bahwa interferensi bahasa pertama atau bahasa daerah dapat menyebabkan penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia baku. Selain itu, Tarigan dan Tarigan (2018) menjelaskan bahwa lingkungan bahasa dan kebiasaan penggunaan bahasa nonformal dapat memengaruhi munculnya kesalahan berbahasa pada siswa. Merujuk pada teori tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis faktor penyebab kesalahan berbahasa dengan menelaah peran faktor internal dan eksternal dalam memunculkan kesalahan ejaan, morfologi, dan sintaksis pada teks pidato yang ditulis siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teks pidato yang ditulis oleh siswa kelas delapan SMP Negeri 2 Sidoharjo sebagai sumber data. Kesalahan bahasa dalam ejaan, morfologi, dan sintaksis, seperti penggunaan huruf kapital, penulisan kata, tanda baca, afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, frasa, klausa, dan kalimat dalam teks pidato siswa, semuanya termasuk dalam data penelitian. Selain itu, data mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa diperoleh melalui kuesioner dan diperdalam dengan wawancara. Kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa berdasarkan tanggapan siswa, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam serta mengklarifikasi jawaban yang diberikan dalam kuesioner. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui wawancara berfungsi sebagai pendukung dan penguat terhadap hasil kuesioner. Seluruh data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kuesioner, dan wawancara sehingga menghasilkan informasi yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk kesalahan berbahasa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Metodologi analitis Miles dan Huberman (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, temuan, dan verifikasi, kemudian diterapkan pada data. Peneliti memilih dan menemukan kesalahan berbahasa dalam teks pidato siswa selama fase reduksi data. Kesalahan ejaan, morfologi, dan sintaksis diperiksa

selama fase penyajian data. Gambaran umum tentang berbagai jenis kesalahan pengucapan dan faktor yang berkontribusi terhadapnya diperoleh pada langkah terakhir, kesimpulan. Diharapkan penelitian ini akan memberikan penjelasan menyeluruh tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa kelas delapan di SMP Negeri 2 Sidoharjo dalam teks pidato mereka, termasuk detail tentang ejaan, morfologi, dan sintaksis serta alasan di baliknya. Selain itu, guru diharapkan dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk menilai penguasaan bahasa Indonesia siswa, terutama ketika berupaya meningkatkan kemampuan menulis lisan mereka.